

**Budaya Bermukim Orang Melayu di Kota Pontianak Terhadap  
Pemanfaatan Rumah di Bantaran Sungai Kapuas: Studi Kawasan  
Permukiman di Kelurahan Tambelan Sampit**

*The Settlement Culture of The Malays in Pontianak City Towards The  
Utilization of Houses on The The Kapuas Riverside: A Study Of Settlement  
Area in Tambelan Sampit District*

Zairin Zain, Ariq Aqsa, Rizky Sunandi

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura Pontianak Jalan Prof. Dr. H.  
Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kalimantan Barat 78124  
[d1031191047@student.untan.ac.id](mailto:d1031191047@student.untan.ac.id)

[Diterima 14/12/2021, Disetujui 10/03/2022, Diterbitkan 18/07/2022]

---

---

**Abstrak**

Arsitektur vernakular sebagai hasil karya banyak suku bangsa di Indonesia yang dibangun oleh masyarakat setempat berdasarkan budaya bermukim yang telah dilaksanakan secara turun temurun. Adat tradisi terbangun oleh masyarakat lokal dalam dasar budaya bermukim. Adat tradisi ini merupakan bagian budaya yang muncul untuk memfasilitasi aktivitas sehari-hari agar lebih nyaman. Implementasi kenyamanan dalam aktivitas kehidupan ini secara fisik berwujud sebagai ruang dan bentuk arsitektur vernakular pada rumah tinggal. Arsitektur rumah masyarakat dari suku Melayu di kota Pontianak memiliki ruang dan bentuk serta menonjolkan karakteristik unik untuk kebutuhan kenyamanan dalam aktivitas keseharian. Studi ini dilakukan terhadap rumah di kawasan bantaran sungai Kapuas Kelurahan Tambelan Sampit Kota Pontianak. Pendekatan studi kasus dilakukan dalam penelitian ini untuk membahas budaya bermukim masyarakat Melayu di bantaran sungai Kapuas dalam memanfaatkan kondisi lingkungan di lokasi ini. Objek studi adalah rumah vernakular Melayu yang saat ini masih dihuni pada kawasan bantaran Sungai Kapuas Kelurahan Tambelan Sampit Pontianak. Temuan dalam memahami dinamisasi di rumah tradisional Melayu ditemukan dari Arsitektur Rumah dan Struktur Kawasan yang direncanakan sebagai hasil pemikiran tradisional dalam budaya Bermukim di Bantaran.

**Kata kunci:** Kebudayaan, bantaran sungai, vernakular

**Abstract**

*Vernacular architecture is the development of the work that has been carried out for generations of many ethnic groups in Indonesia. The architecture was built by the local community based on living culture. These customs are part of the living culture to make their daily activities more convenient. The implementation of convenience in their living activities is physically applied in the vernacular architecture of dwellings as layouts and shape. The architecture of the Malay community's dwellings in Pontianak has a layouts and shape that distinguishes it to perform the convenience in daily routine. This research was conducted with a cases study on the banks of the Kapuas river as an approach to discuss the living culture of the Malay community in utilizing the surrounding environmental conditions. The selected objects of the study are three inhabited Malay vernacular dwellings on the banks of the Kapuas River in Pontianak's Tambelan Sampit District. The finding on understanding the dynamics of vernacular Malay dwellings found on the architecture of the house and the structure of the area that was planned as a result of traditional reflection in the living cultures on the Riverside.*

**Keywords:** Culture, riverbanks, vernacular

---

---

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang  
p-ISSN 2580-1155  
e-ISSN 2614-4034

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negeri dengan kekayaan yang dimiliki berupa keanekaragaman suku bangsa dan budaya dengan keunikan masing-masing sub-sub kebudayaan yang tersebar diseluruh wilayah Nusantara. Kehidupan bermukim di bantaran sungai diyakini telah menjadi bagian dari identitas budaya yang melekat pada permukiman bantaran sungai di seluruh Indonesia. Salah satu wujud kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia implementasi kehidupan dalam norma-norma dan kearifan lokal yang dilaksanakan sebagai nilai-nilai dan aturan-aturan dari kebudayaan lokal masyarakat yang bermukim di bantaran sungai (Wicaksono, 2018). Mentayani (2016) menjelaskan tentang identitas budaya bermukim yang dapat dilihat pada skala meso berupa jenis sungai, bentuk permukiman, fungsi/jaringan dan aksesibilitas pada kawasan serta fungsi dan lapisan/layering pada bangunan.

Perlunya upaya menggali secara mendalam terhadap arsitektur Melayu yang telah menjadi bagian penting dalam salah satu warisan budaya di Indonesia sebagai salah satu upaya pendokumentasian karya arsitektur tradisional nusantara. Pemahaman terhadap selera dan kebutuhan orang Melayu dalam konsep kebutuhan rumah, perlu didalami dengan mengkaitkan bentuk dan fungsi rumah dalam mempengaruhi orang Melayu dalam melihat perkembangan teknologi, sosial-ekonomi, tingkat pendidikan dan wawasan masyarakat setempat (Zain & Fajar, 2014). Identitas sebagai masyarakat suku Melayu yang tinggal di bantaran Sungai menjadikan rumah vernakular yang dibangun akan terus berevolusi dari waktu ke waktu dan membentuk karakteristik permukiman dengan basis kebudayaan Melayu yang unik. Rumah tinggal Melayu diketahui sejak lama sudah mempertimbangkan keadaan alam sekitar dalam merencanakannya sebagai hunian. Menurut Suhendri dkk (2018), rumah tinggal suku Melayu telah direncanakan dengan baik yang mendasarkan pemahaman terhadap kondisi lingkungan sekitar. Kondisi ini diperlihatkan dengan adanya banyak bukaan untuk tujuan sirkulasi udara sehingga kenyamanan internal bangunan dapat berfungsi dengan baik.

Budaya bermukim di bantaran sungai merupakan kehidupan masyarakat yang umum ditemukan pada wilayah permukiman aliran Sungai Kapuas yang melintasi seluruh kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Barat. Umumnya, Budaya bermukim ini terbentuk secara alamiah pada masa lalu sejak awal pembukaan kawasan kesultanan Melayu di wilayah Kalimantan Barat. Suku Melayu menjadi salah satu etnis masyarakat di provinsi Kalimantan Barat yang telah turun temurun menetap di sekitar aliran Sungai Kapuas. Etnis Melayu mendirikan konstruksi rumah-rumah panggung atau terapung untuk menempati permukiman di bantaran sungai Kapuas. Konstruksi ini yang selanjutnya menjadi langgam arsitektur vernakular khas bantaran Sungai. Sebagai salah satu kota yang berkembang di hulu Sungai Kapuas, Kota Pontianak juga merasakan peran besar sungai terhadap perkembangan peradaban kehidupan masyarakat riparian. Untuk melangsungkan kehidupan sehari-hari pada masa lalu hingga kini, orang Melayu yang memilih untuk mendiami di bantaran sungai akan membentuk konstruksi bangunan dalam suatu kelompok di permukiman akan selalu mengimplementasikan adat istiadat, ciri khas dan sosial budaya. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan budaya bermukim masyarakat Melayu di Kota Pontianak dalam pemanfaatan ruang dalam dan luar rumah tinggal terhadap kondisi bantaran Sungai Kapuas.

## **Kajian Literatur**

Ciri Budaya selalu dimunculkan dan ditunjukkan seseorang sebagai bagian anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu. Ciri-ciri khusus tentang tradisi dari suatu kebudayaan menjadi pembelajaran dan pemahaman identitas budaya di masyarakat (Verulitasari & Cahyono, 2016). Kebudayaan diartikan sebagai hasil perilaku manusia yang bersangkutan dengan penggunaan budi atau akal. Perkembangan kata budaya berasal dari pecahan dua kata budi-daya yang bermakna sebagai daya dalam bagian bentukan budi. Oleh karena itu, banyak penulis mengartikan “budaya” dalam dua hal yang berbeda dari “kebudayaan”. Banyak peneliti menjelaskan arti “budaya” adalah

“daya dari budi” sebagai aktivitas cipta, karsa, dan rasa, sedangkan arti “kebudayaan” sebagai hasil dari cipta, karsa, dan rasa (Rosana, 2017). Tata kehidupan, pandangan hidup, dan tata tingkah laku dipandang para antropolog sebagai kebudayaan (Pelly & Menanti, 1994).

Proses perjalanan sejarah suatu kelompok masyarakat yang cukup panjang telah menjadikan arsitektur vernakular terus berkembang di tengah masyarakat tradisional dan selanjutnya akan membentuk sebagai kesatuan dengan budaya penduduk lokal (Wiranto, 1999). Metode konstruksi untuk memenuhi kebutuhan lokal dan menggunakan sumber daya asli lokal, dikategorikan sebagai bagian dari arsitektur vernakular dan diterjemahkan dalam istilah yang digunakan untuk perkembangan hunian masyarakat kebanyakan. Arsitektur vernakular juga sering diartikan sebagai arsitektur peninggalan lama (Repi, 2014). Arsitektur vernakular sering diartikan sebagai karya yang muncul dari perancang bangunan tanpa pendidikan formal. Pengetahuan si perancang didapat dan diperoleh melalui tradisi masyarakat setempat dan terbentuk dalam suatu proses coba-coba. Arsitektur vernakular umumnya diperoleh dari hasil pemikiran beberapa orang yang terus mengalami perbaikan dan selanjutnya yang ditransmisikan dalam bentuk lisan ke generasi selanjutnya (Suharjanto, 2011).

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma yang dikategorikan sebagai penelitian deskriptif, eksploratif atau eksplanatori. Menurut Groat & Wang (2002), paradigma deskriptif memiliki kecenderungan untuk mengembangkan penjelasan dari fenomena yang diamati pada kasus-kasus yang dipilih. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus *case-study*. Sebuah studi kasus diharapkan dapat menangkap kompleksitas kasus tunggal yang diambil dan Kemampuan untuk melakukan pembahasan dalam praktik keilmuan yang didasarkan pada pengetahuan tentang kasus-kasus tersebut (Alizadeh, 2006). Data dikumpulkan dengan metode observasi lapangan untuk mendapatkan data primer ruang dan aktivitas. Selain itu, aktivitas ini dimaksudkan untuk melakukan interaksi langsung dengan objek/subjek yang diamati. Data dalam studi ini dikumpulkan dari pengamatan budaya bermukim orang Melayu terhadap pemanfaatan rumah di bantaran Sungai Kapuas, serta wawancara mendalam kepada penghuni dan penelusuran studi beberapa literatur terpilih. Pengamatan dilakukan dengan fokus amatan pada budaya bermukim masyarakat yang berada di kawasan Kelurahan Tambelan Sampit Pontianak. Aktivitas pengamatan terhadap aktivitas sehari-hari masyarakat setempat dalam pemanfaatan ruang dalam dan luar rumah di Bantaran sungai Kapuas. Aktivitas sehari-hari yang diamati berupa kegiatan sehari-hari, yaitu: mandi, makan, tidur, buang air kecil/besar, mencuci, menjemur pakaian/pangan dan menangkap ikan. Pengamatan dilakukan terhadap 3 buah rumah dengan sebaran objek seperti yang disajikan pada gambar 1.



**Gambar 1.** Peta Sebaran Objek Amatan di Bantaran Sungai Kapuas  
(Sumber: Modifikasi dari *Google Earth*, 2021)

Studi kasus terpilih dimaksudkan untuk mendeskripsikan gambaran yang membutuhkan dalam penelitian ini. Strategi dan faktor-faktor pilihan dalam pengumpulan data untuk memperoleh temuan mengenai budaya bermukim di kawasan ini. Pengumpulan data lapangan mempertimbangkan konteks objek terhadap fenomena yang terjadi, serta kesesuaian fakta. Pengamatan terhadap konteks objek amatan menjadi langkah awal diperlukan observasi lapangan. Analisis data secara kualitatif digunakan untuk memahami budaya bermukim orang Melayu di Bantaran sungai Kapuas yang dipilih sebagai kasus terhadap pemenuhan kriteria penelitian.



**Gambar 2.** Denah Dari Ketiga Objek Amatan di Bantaran Sungai Kapuas (Sumber: Penulis, 2021)

## Hasil dan Pembahasan

### *Budaya Bermukim dan Arsitektur Rumah Melayu*

Manusia merupakan makhluk yang membutuhkan kehidupan interaksi sosial dengan sesama manusia lainnya. Manusia juga membutuhkan lingkungan alam untuk dapat hidup dengan kenyamanan sosial di lokasi berdiam. Oleh karena itu, manusia harus dapat sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan lingkungan permukiman di sekitarnya. Selain itu, manusia perlu melakukan upaya perkembangan tingkat peradaban manusia sebagai realisasi nyata dari tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh (Samra & Imbardi, 2018).

Kebudayaan di Kalimantan Barat muncul dari polarisasi identitas pelaku atau etnik masyarakatnya. Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di permukiman masyarakat Melayu umumnya terkait dengan aktivitas di bantaran Sungai Kapuas. Menurut Wicaksono (2018), kebudayaan pada sebuah permukiman bantaran sungai, tumbuh dari kelompok suku bangsa suku lokal yang mendiami wilayah tertentu maupun kelompok suku pendatang. Kelompok masyarakat Melayu yang menetap di bantaran Sungai membuat hunian berupa rumah-rumah rakit maupun panggung yang menjadi identitas langgam arsitektur vernakular di permukiman bantaran Sungai. Arsitektur vernakular merupakan desain arsitektur yang berasal dari masyarakat yang menyesuaikan iklim lokal, menggunakan teknik dan material lokal, dipengaruhi aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat (Mentayani & Ikaputra, 2012).

Konstruksi bangunan Melayu memiliki komponen-komponen struktur yang menjadikan bangunan itu sebagai tempat aman untuk melakukan aktifitas kehidupan. Komponen tersebut merupakan materi dasar dari bangunan yang tersusun menjadi suatu kesatuan bangunan yang menyeluruh (Faisal & Wihardyanto, 2013). Bangunan tradisional rumah Melayu adalah suatu bangunan yang utuh, dapat dijadikan tempat kediaman keluarga, tempat bermusyawarah, tempat beradat keturunan, dan tempat berlindung siapa saja yang memerlukannya (Al-Mudra, 2003). Arsitektur Melayu merupakan arsitektur yang berkembang di daerah Melayu dengan ciri bentuk panggung, mempunyai berbagai macam ornamen yang memiliki arti tersendiri, tanggap terhadap kondisi alam sekitar yang mana memiliki banyak bukaan (Suhendri dkk, 2018).

### *Budaya Melayu*

Sebelum terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), di wilayah nusantara sudah terdapat pemerintahan otonom dengan berbagai bentuk. Bahkan, beberapa kerajaan besar pernah berdiri di wilayah nusantara sebelum kemudian dikuasai oleh penjajah Belanda (Syamsuadi, 2018). Masyarakat Indonesia dan Malaysia dihubungkan oleh kerajaan-kerajaan yang secara bergantian saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Beberapa kerajaan besar pada masa lalu secara bergantian saling menguasai satu wilayah yang sama (Sunarti, 2013). Dalam sejarah Semenanjung dan Sumatera, pergerakan suku kaum Melayu berterusan berulang-kali menyeberangi Selat Melaka zaman berzaman, berkunjung-kunjungan antara ahli keluarga. Dalam zaman-zaman kemudiannya perpindahan secara menetap dari Sumatera ke Semenanjung lebih banyak daripada arus sebaliknya, yaitu dari Semenanjung ke Sumatera (Omar, 2015). Dalam bingkai negara kesatuan Indonesia, identitas keMelayuan kita lebur menjadi satu sebagai bahan utama, tiang pokok, dan komponen material yang paling menentukan wajah budaya Indonesia itu sesungguhnya (Asshiddiqie, 2012). Dalam sejarah Melayu, sistem pemerintahan memiliki dua konsep, yakni kerajaan dan negeri. Dalam pelaksanaan konsep ini, kedudukan serta hak raja tidak dapat dipermasalahkan lagi apalagi diganggu gugat. Dalam sebuah pepatah Melayu mengatakan “dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung” dimaknai bahwa dimana raja pergi maka disanalah kerajaannya (Aprizal & Yusri, 2013).

### *Struktur Kawasan dalam budaya Bermukim di Bantaran Sungai Kapuas*

Menurut Sari (2013), pengaruh tradisi atau norma yang berlaku dalam permukiman dalam kehidupan manusia dan kelompok masyarakat di permukiman bantaran sungai Kapuas dapat dilihat dalam kehidupan interaksi dan aktivitas budaya setempat. Adapun *venue* untuk melakukan seluruh aktivitas ditemukan dalam rumah, jalan lingkungan, rupa alam alami maupun lingkungan buatan. Perkembangan budaya masyarakat Melayu di bantaran Sungai Kapuas tentunya akan menghasilkan corak-corak spesifik dengan bentuk yang tercermin sebagai budaya identitas. Lingkungan permukiman bantaran Sungai Kapuas di kawasan Kelurahan Tambelan Sampit menjadi salah-satu daerah yang memiliki kekayaan budaya etnikal di Kalimantan Barat. latar belakang pendidikan dan ekonominya yang berbeda tidak menjadikan polarisasi pemahaman masyarakat terhadap kondisi lingkungan permukiman relatif. Pengalaman kehidupan sehari-hari yang dijalani turun temurun menjadikan keterbentukan keseragaman pemahaman dalam melihat dan memanfaatkan lingkungan permukiman (Sariffuddin dkk, 2011).

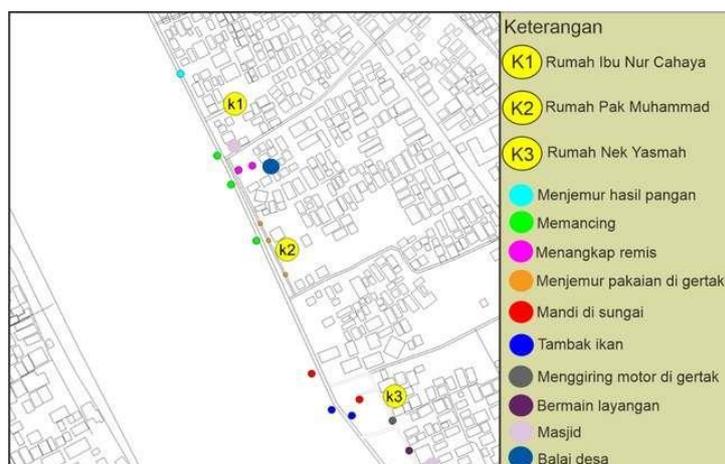
Menurut Basset & Short (1980) Lingkungan permukiman bantaran sungai terdiri dari 5 unsur dalam suatu sistem, yaitu:

- Unsur alami berupa sumber-sumber daya alam yang memperlihatkan kondisi alami kontur dan hayati.
- Unsur manusia sebagai individu dalam memenuhi kebutuhan pribadinya
- Unsur masyarakat sebagai kelompok manusia yang beraktivitas di suatu lingkungan.
- Unsur tempat sebagai *venue* bagi manusia melakukan kegiatan atau melaksanakan pemenuhan kehidupan.
- Unsur jaringan, merupakan konstruksi baik alami maupun buatan dalam menunjang berfungsinya lingkungan permukiman untuk manusia melaksanakan pemenuhan kehidupan.

Budaya bermukim masyarakat Melayu bantaran sungai Kapuas dapat dilihat dari kehadiran komponen lingkungan berupa *gertak*, tangga air, dan jembatan lingkungan. Jaringan transportasi masa lalu yang pada awalnya terbentuknya kawasan digunakan oleh masyarakat lokal adalah jalur Sungai dan parit. Kedua jalur jaringan ini menjadi penghubung antar rumah ke rumah atau antar lingkungan permukiman. Selain itu, jalur ini menjadi urat nadi menuju pusat perdagangan, antar pusat perdagangan dan lokasi pertanian di daerah pedalaman di seluruh wilayah Kalimantan. jembatan-jembatan dibuat

dengan bahan kayu menjadi penghubung dan sirkulasi dari rumah ke rumah. Dengan perkembangan pada sebagian besar hunian yang berubah menjadi rumah tiang yang semakin menyebar ke segala arah kawasan permukiman maka terbentuk sistem jaringan kawasan baru yang bagi masyarakat setempat menyebutnya sebagai *gertak*. *Gertak* adalah istilah umum yang digunakan masyarakat di seluruh wilayah Kalimantan Barat untuk konstruksi jembatan kayu berbentuk susunan papan dengan ukuran lebar 72-150 cm untuk menghubungkan rumah-rumah di tepian sungai maupun lokasi-lokasi dengan kondisi tanah lunak dan tergenang air. *Gertak* menggunakan material kayu sebagai konstruksi utama dan pada masa lalu memiliki fungsi seperti pedestrian bagi pengguna pejalan kaki (Khaliesh dkk, 2012). Selain *gertak*, atribut di permukiman Melayu lainnya yang digunakan dalam kesehariannya masyarakat adalah tangga air digunakan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas mandi, mencuci pakaian dan piring. Rumah-rumah yang di bangun di kawasan bantaran sungai Kapuas umumnya di belah oleh saluran air yang lebar (lebarnya hingga 10 meter) dan Masyarakat lokal menyebutnya sebagai *parit*. Parit ini juga menjadi jalur nadi transportasi bagi masyarakat lokal sejak masa lalu dalam berinteraksi intra permukiman. Sampan menjadi sarana transportasi favorit yang digunakan pada masa lalu hingga saat ini. Tangga-tangga ini dimiliki oleh setiap rumah dan berfungsi menjadi *steigher* (orang lokal menyebutnya sebagai *sther*) untuk lokasi turun naik penumpang dari sampan.

Lebih lanjut, Sari (2013) menjelaskan bahwa karakter ruang luar di kawasan Bantaran Sungai Kapuas dapat dibagi atas rumah tinggal, jalur jalan gertak yang berhadapan langsung dengan rumah, parit maupun munculnya pelantaran di depan rumah serta jembatan dengan bentuk yang melengkung diatas parit.



**Gambar 3.** Peta Pergerakan Aktivitas Objek-Objek Amatan Dan Disekitarnya  
(Sumber: Modifikasi dari *Google Earth*, 2021)

Berdasarkan penjelasan dan elemen-elemen lingkungan permukiman didapatkan karakter ruang luar kawasan bantaran Sungai Kapuas sebagai berikut:

a) *Nature* (unsur alami)

Aktivitas terkait *nature* yaitu unsur hayati salah satunya vegetasi dan fauna, Ikan dan udang merupakan komoditas terbanyak yang menempati sungai Kapuas, masyarakat bantaran sungai biasanya menangkap/mengembangbiakkan ikan di sungai. Masyarakat bantaran sungai biasanya memancing/menjala di atas gertak ada juga yang memancing/menjala menggunakan sampan, ada juga yang mengembangbiakkan ikan di keramba, keramba ini biasanya ditempatkan disungai tidak jauh dari rumah mereka. Selain ikan dan udang masyarakat setempat juga sering mencari remis di sungai. Hasil fauna yang mereka dapat kemudian di olah untuk makan dan ada juga yang dijual.



**Gambar 4.** Pemanfaatan Sungai Sebagai Tempat Mencari dan Mengembangbiakkan Fauna Berupa Udang, Ikan Dan Remis di Permukiman Bantaran Sungai Kapuas (Sumber: Penulis, 2021)

b) *Man* (Manusia sebagai individu)

Aktivitas terkait *man* mencakup kebutuhan rohani, biologis, emosional, nilai-nilai moral, perasaan, dan perepsinya. Salah satu budaya yang terlihat dibantaran Sungai Kapuas adalah terdapat masjid pada tiap rentang jarak tertentu. sehingga masyarakat tidak perlu berjalan jauh untuk ke masjid. Selain kebutuhan rohani terdapat juga unsur-unsur lain yaitu emosional, nilai-nilai moral, perasaan dan presepsi yang dituangkan dalam kegiatan berbincang. Dalam pengamatan yang kami lakukan terlihat beberapa warga yang sedang berbincang digertak.



**Gambar 5.** Warga Yang Sedang Menuju Ke Masjid Di Permukiman Di Bantaran Sungai Kapuas (Sumber: Penulis, 2021)

c) *Society* (masyarakat),

Maksud dari *Society* adalah adanya peran manusia sebagai kelompok masyarakat. Pada kawasan bantaran sungai yang kami amati terdapat balai desa yang menjadi kantor bagi petugas desa serta menjadi pusat aktivitas dan tempat berkumpulnya warga untuk melakukan pembinaan seni dan budaya desa tersebut.



**Gambar 6.** Foto Balai Desa Kelurahan Tambelan Sampit di Bantaran Sungai Kapuas (Sumber: Penulis, 2021)

d) *Shells* (tempat)

*Shells* merupakan tempat dimana manusia sebagai individu maupun kelompok beraktivitas atau melaksanakan kehidupan. Pada kawasan objek-objek yang kami amati terlihat beberapa aktivitas yang dilakukan seperti: mandi disungai, mencuci pakaian/alat rumah tangga di tangga air dan mencuci motor di gertak kemudian menjemur pakaian dan bahan pangan/rempah-rempah di gertak. Digertak juga terlihat anak-anak yang sedang bermain layang-layang di bantaran sungai anginnya lebih kencang daripada didarat sehingga mudah bagi mereka untuk menerbangkan layang-layang. Dari beberapa aktivitas tersebut dapat dilihat bahwa mereka masih memanfaatkan alam dan lingkungan/fasilitas sekitar untuk menunjang aktifitas sehari-harinya.



**Gambar 7.** Pemanfaatan Gertak Sebagai Tempat Menjemur Pangan dan Pakaian di Bantaran Sungai Kapuas (Sumber: Penulis, 2021)

e) *Network* (jaringan)

*Network* (jaringan) Merupakan sistem alami maupun buatan manusia, yang menunjang berfungsinya lingkungan permukiman tersebut seperti jalan, air bersih, listrik, dan sebagainya. Pada pengamatan yang dilakukan terdapat jaringan jalan berupa gertak yang terbentang disepanjang bantaran Sungai Kapuas kawasan Kelurahan Tambelan Sampit dan jembatan lengkung yang menghubungkan antara satu sisi dan sisi lainnya.



Menggiring motor  
ketika diatas gertak

Jembatan Lengkung

**Gambar 8.** Jaringan Jalan Berupa Gertak dan Penghubung Jaringan Berupa Jembatan Lengkung di Bantaran Sungai Kapuas (Sumber: Penulis, 2021)



**Gambar 9.** Tata Ruang Luar Objek-Objek Amatan di Bantaran Sungai Kapuas (Sumber: Penulis, 2021)

*A. Pemanfaatan Ruang dalam rumah terkait sungai*



Keterangan :

- a : Teras                      b : R. Tamu                      c : R. Keluarga                      d : Kamar  
e : Parak                      f : Pelataran                      g. Dapur                      h. KM/WC

**Gambar 10.** Ilustrasi Kondisi Ruang Dalam Objek Amatan di Bantaran Sungai Kpuas (Sumber: Penulis, 2021)

Untuk pembahasan pemanfaatan ruang dalam terkait sungai digunakan rumah Nek Yasmah dikarenakan rumah ini yang paling kompleks ruangnya dibandingkan objek amatan lainnya untuk penggambaran situasi ruang dalam rumah.

**a. Teras**

Teras merupakan ruang semi publik sekaligus *entrance* utama yang digunakan sebagai tempat untuk menyambut tamu sebelum masuk ke dalam rumah, terdapat kursi pada teras sehingga pemilik rumah juga dapat menerima tamu di teras. Di teras pemilik rumah dan tamu dapat berbincang sambil menyaksikan pemandangan alam berupa sungai. Dalam aktivitas sehari-hari (mandi) setelah mandi di sungai biasanya anak-anak akan menunggu di teras untuk diambilkan handuk oleh orangtuanya. Selain teras depan yang menjadi *entrance* utama terdapat juga teras samping yang menjadi jalur lain untuk keluar masuk rumah jika keadaan tidak memungkinkan untuk melewati jalur masuk utama.

**b. Ruang Tamu**

Setelah melewati teras selanjutnya adalah ruang tamu, ruang tamu digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu yang datang berkunjung Fahrul Rozi mengatakan “jika orang yang datang dengan niatan yang baik akan kami layani dengan baik dan begitu juga sebaliknya”. Sebelum tamu masuk ke ruang tamu pemilik akan menyambut tamunya di teras kemudian setelah tahu maksud dan tujuan baru dipersilahkan masuk hal itu membuat ruang tamu ini bersifat semi privat.

**c. Ruang Keluarga**

Ruang keluarga bersifat semi privat digunakan sebagai tempat berkumpul anggota keluarga didalamnya mereka dapat melakukan aktivitas seperti menonton tv, makan berbincang-bincang, dan istirahat baik siang maupun malam hari. Ruang keluarga ini juga dapat berfungsi sebagai ruang tidur tamu (keluarga jauh).

Pada bagian dalam ruang keluarga terdapat beberapa furnitur klasik yang tetap dipertahankan seperti kaca ventilasi dan terpajang foto-foto keluarga pada sudut ruang keluarga. Ruang tamu dan ruang keluarga dipisahkan oleh sekat dinding berupa jendela besar yang ukurannya sama dengan pintu dan saling berhadapan satu dengan lainnya.

**d. Kamar**

Kamar merupakan ruangan yang bersifat privat yang dimana ruangan tersebut digunakan untuk istirahat, tidur, dan beribadah. Terdapat 4 kamar yang ada di rumah Nek Yasmah masing-masing kamar diisi oleh masing-masing kepala keluarga yang ada di kediaman tersebut. Bang Fahrul Rozi mengatakan jika ada keluarga yang berkunjung dan menginap di rumah biasanya salah satu anggota harus mengalah dan tidur di ruang keluarga/ruang tamu sebagai gantinya.

**e. Parak**

Parak/Loteng merupakan ruang yang berada diantara atap dan dek rumah dapat diakses menggunakan tangga lipat, Fahrul Rozi mengatakan parak digunakan anak *dare* sebagai tempat merumpi/bergosip dan mengintip jika ada anak bujang yang datang ketika ada acara (pernikahan, selamat, dll) di rumah. Namun seiring berjalannya waktu parak/loteng sudah tidak difungsikan lagi sehingga tangganya dilepas.

**f. Pelataran**

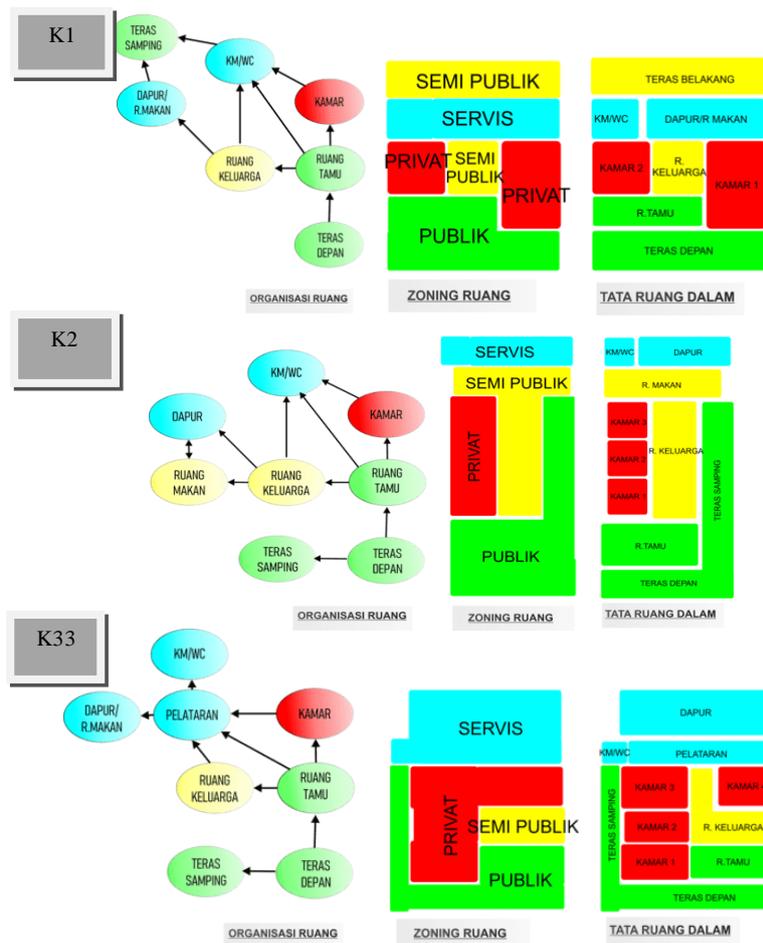
Pelataran merupakan ruang transisi yang memisahkan antara rumah tinggal dan wilayah servis seperti km/wc dan dapur. Pelataran digunakan sebagai tempat mencuci pakaian dan piring. Didalamnya terdapat bak dan tong air yang ditadah dari hujan dan ada juga yang diambil dari air sungai.

**g. Dapur**

Dapur pada rumah Nek Yasmah terpisah dari bangunan utama, anggota keluarga biasanya menggunakan dapur untuk mengolah bahan pangan. Dapur di luar ini sangat bermanfaat ketika ada acara di rumah selain ukurannya yang besar juga dapat diakses dari luar rumah melalui teras samping sehingga tidak akan mengganggu aktivitas yang dilakukan di bangunan utama.

**h. KM/WC**

Kamar mandi/WC digunakan sebagaimana mestinya yaitu untuk mandi serta membuang kotoran sisa makan dan minum. Kebutuhan air pada KM/WC diambil dari sungai, kemudian untuk *septic tank* yang berada di dalam air.



**Gambar 11.** Zoning Dan Tata Ruang Dalam K1, K2 dan K3 di Bantaran Sungai Kapuas (Sumber: Penulis, 2021)

**Tabel 1.** Elemen Fisik Rumah Terhadap Aktivitas Ruang Dalam Terkait Sungai

Kasus	Elemen Fisik	Pelaku	Aktivitas	Budaya yang diperlihatkan	Pola pergerakan
1,2,3	Teras	Bu Nur, Pak Muhammad, Nek Yasmah	Bersantai, berbincang	Budaya terbuka	-
	R. Tamu	Bu Nur, Pak Muhammad, Nek Yasmah	Menerima Tamu, berbincang	Menjadi tempat melaksanakan acara/kegiatan adat tertentu	-
	Ruang Keluarga	Bu Nur, Pak Muhammad, Nek Yasmah	Bersantai, istirahat, ibadah, makan	Menerima tamu dan masuk dari pintu samping bagi perempuan	Masuk melewati pintu samping
	R.tidur	Bu Nur, Pak Muhammad, Nek Yasmah	Istirahat, ibadah	-	-
	Dapur	Bu Nur, Pak Muhammad, Nek Yasmah	Makan, masak	Memasak Bersama keluarga besar Ketika ada kegiatan/ acara adat tertentu	Bisa diakses melewati pintu samping
	Wc	Bu Nur, Pak Muhammad, Nek Yasmah	Buang air besar dan kecil	-	-

**Tabel 2.** Elemen Fisik Kawasan Terhadap Aktivitas Ruang Luar Terkait Sungai

Kasus	Elemen Fisik	Pelaku	Aktivitas	Budaya yang diperlihatkan	Pola pergerakan
1,2,3	Sungai/Parit	Bu Nur, Pak Muhammad, Nek Yasmah	Sumber air alternatif	Jaringan transportasi	Melintasi menggunakan sampan
	Gertak	Bu Nur, Pak Muhammad, Nek Yasmah	Akses menuju rumah	Menjemur baju, Mendorong motor diatas gertak	Arak arakan pengantin
	Tangga	Bu Nur, Pak Muhammad, Nek Yasmah	Mandi, mencuci	Sebagai tempat mengambil air sungai	-
	Jembatan Lengkung	Bu Nur, Pak Muhammad, Nek Yasmah	Akses berjalan	-	Arak arakan pengantin

Dari perbandingan kedua tabel di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat dan sungai masih memiliki hubungan yang erat seperti, menggunakan air sungai sebagai sumber air alternatif, mencuci baju menggunakan air sungai, mandi di sungai, dan menjemur pakaian di *gertak*. Sungai dan parit pada bantaran sungai Kapuas masih menjadi jaringan transportasi yang digunakan untuk berpergian antar rumah dan juga sebagai jaringan transportasi menuju pusat perdagangan. *Gertak* dan jembatan lengkung masih banyak diperlihatkan di bantaran sungai yang terhubung dari rumah ke rumah. Kehidupan masyarakat setempat sangat dipengaruhi oleh tradisi yang berlaku di pemukiman tersebut, seperti pada saat berkendara, motor harus digiring dan tidak boleh dinaiki selama masih berada di atas gertak karena jika dinaiki dapat menimbulkan bising yang tidak enak didengar.

## Simpulan

### A. Arsitektur Rumah Melayu

Arsitektur Melayu merupakan arsitektur yang berkembang di daerah Melayu yang memiliki ciri bangunan panggung, mempunyai berbagai macam ornamen yang memiliki arti tersendiri. Ciri dari arsitektur Melayu adalah rumah panggung yang memanjang yang tidak berbeda jauh dengan etnis lainnya, karena digunakan sebagai adaptasi untuk hidup di kawasan tropis kepulauan yang berawa-rawa dan berhutan lebat, maka dari itu bentuk panggung diperlukan untuk mengatasi risiko banjir dan hewan buas di pesisir, semen tara itu, bentuk memanjang diperlukan untuk mengatasi kebutuhan sosial dan keamanan sehingga seluruh keluarga dapat hidup dalam satu rumah yang memanjang.

### B. Struktur Kawasan dalam budaya Bermukim di Bantaran Sungai Kapuas

Lingkungan pemukiman bantaran sungai merupakan system yang terdiri dari lima elemen, yaitu: *Nature* (alam), masyarakat bantaran sungai kapuas kawasan kelurahan Tambelan Sampit memanfaatkan sungai dan isinya sesuai kebutuhan masing-masing, salah satunya yaitu dengan menangkap ikan, menambak, dan menangkap remis; *Man* (manusia), salah satu budaya yang terlihat dibantaran Sungai Kapuas adalah budaya terbuka yang dimiliki warga setempat. Kemudian ada budaya untuk membangun rumah ibadah disekitar pemukiman; *Society* (masyarakat) Pada kawasan bantaran sungai terdapat balai desa yang menjadi kantor bagi petugas desa serta menjadi pusat aktivitas dan tempat berkumpul warga untuk melakukan pembinaan seni dan budaya; *Shells* (tempat), Masyarakat bantaran Sungai Kapuas kawasan kelurahan Tambelan sampit memanfaatkan gertak, tangga air (*steigher*) dan sungai untuk menunjang aktivitas sehari-hari mereka; *Network* (jaringan), terdapat jaringan jalan berupa gertak yang terbentang disepanjang bantaran dan jembatan lengkung yang menghubungkan antara satu sisi dan sisi lainnya.

Atribut lingkungan berupa *gertak* dan tangga air (*steigher*) menjadi identitas kawasan sebagai wujud budaya bermukim masyarakat Melayu di bantaran sungai Kapuas. Selain itu, elemen jaringan kawasan berupa sungai dan parit, telah menjadi penghubung antar rumah di kawasan tepian sungai Kapuas. Sungai dan parit menjadi elemen identitas dalam budaya bermukim untuk jalur sosial. Pada masa lalu parit menjadi urat nadi transportasi utama bagi masyarakat lokal dengan menggunakan sarana sampan. Bahkan hingga saat ini, sampan masih menjadi jaringan transportasi yang digunakan untuk bepergian antar rumah dan juga sebagai jaringan transportasi menuju pusat perdagangan di sisi lain permukiman.

Pada kawasan pemukiman bantaran sungai Kapuas, kehidupan masyarakat setempat terkait pemanfaatan ruang luar masih dipengaruhi oleh tradisi yang berlaku di pemukiman tersebut, seperti menjemur pakaian/rempah digertak, menggiring motor ketika di atas gertak, arak-arakan pengantin digertak dan jembatan lengkung dll. Begitu pula untuk pemanfaatan ruang dalam, ruang-ruang didalam rumah masyarakat melayu digunakan sebagaimana mestinya. Selain itu, terdapat juga ruang dalam rumah serta pemanfaatannya yang mencirikan rumah tradisional Melayu. Contoh ruang dalam rumah tradisional yang memiliki identitas budaya Melayu adalah *parak*. Ruang ini pada masanya digunakan oleh anak *dare* untuk melakukan aktivitas sosial. Identitas budaya bermukim lainnya adalah tradisi dalam menerima tamu perempuan di ruang keluarga, tamu wanita masuk dari pintu samping, dan memiliki dapur yang terpisah dari rumah utama.

### **Ucapan Terima Kasih**

Artikel ini merupakan luaran yang dihasilkan dalam mata kuliah pilihan di Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura. Untuk itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada civitas akademika di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura yang telah banyak memberikan dukungan dalam kelancaran proses penulisan artikel ini.

### **Daftar Pustaka**

- Alizadeh, P. (2006). Case Study as a Methodology in Architectural Research. *Proceeding on International Conference Research Methodologies Science, Engineering and Technology*, 57-62
- Al-Mudra, M. (2003). *Rumah Melayu: Memangku Adat Menjemput Zaman*. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, Yogyakarta
- Amanati, R. (2010). Kearifan Arsitektur Melayu dalam Menanggapi Lingkungan Tropis. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Teknik-Universitas Riau*, Hotel Pekan Baru: 29-30-2010, 1-6
- Aprizal & Yusri, A. (2013). Relasi Kekuasaan Dalam Budaya Melayu Riau. *Jurnal Demokrasi dan Otonomi Daerah*, 11(2), 71-143
- Basset, K., & Short, J. (1980). *Housing and Residential Structure, Alternative Approaches*. Routledge & Kegan Paul Ltd, London
- Faisal, G. & Wihardyanto, D., (2018). Selembayung Sebagai Identitas Kota Pekanbaru: Kajian Langgam Arsitektur Melayu. *Indonesian Journal of Conservation*, 2(1), 51-59
- Khaliesh, H., Widiastuti, I., & Budi, B. S. (2012). Karakteristik Permukiman Tepian Sungai Kampung Beting Di Pontianak “Dari rumah Lanting Ke Rumah Tiang”,

*Prosiding Temu Ilmiah IPLBI, Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK) ITB : 3-11-2012, 69-72*

Mentayani, I. (2019). Identitas dan Eksistensi Permukiman Tepi Sungai di Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, Universitas Lambung Mangkurat: April 2019, 497-502

Mentayani, I. & Ikaputra. (2012). Menggali Makna Arsitektur Vernakular : Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas, *Jurnal Arsitektur Lanting*, 1(2), 68-82

Pelly, U. & Menanti, A. (1994). *Teori-Teori Sosial Budaya*. Depdikbud RI, Jakarta

Repi. (2014). Identifikasi Arsitektur Bangunan Perdagangan Di Pasar Pusat Kota Pekanbaru. *Jurnal Arsitektur: Arsitektur Melayu dan Lingkungan*, 1(1), 1-78

Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial. *Al-adYaN*, 12(1), 16-30

Sari, I.K. (2013). *Perubahan Arsitektur Permukiman Kampung Beting Kota Pontianak*. Tesis pada Program Studi Pascasarjana Arsitektur Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Samra, B., & Imbardi. (2018). Makna Kearifan Lokal Arsitektur Rumah Tradisional Melayu Bengkalis Negeri Junjungan. *Jurnal Pustaka Budaya*, 6(1), 1-6

Suharjanto, G. (2011). Membandingkan Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau dan Bangunan Bali. *ComTech*, 2(2), 592-602

Suhendri, A., Silva, H., & Sudarmin. (2018). Pendekatan Rancangan Museum Tennes Effendy Terhadap Prinsip-Prinsip Arsitektur Melayu. *Jurnal Teknik*, 12(2), 245-253

Syamsuadi, A. (2018). Membangun Demokrasi Pemerintahan Di Riau Dalam Perspektif Budaya Melayu. *Jurnal Dinamika Pemerintahan*, 1(1), 1-10

Verulitasari, E. & Cahyono, Agus. (2016). Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh, *Catharsis: Journal of Arts Education*, 5(1) : 41-46

Wicaksono, B. (2018). Perubahan Budaya Bermukim Masyarakat Riparian Sungai Musi Palembang, Tinjauan Proses dan Produk. *Jurnal Tekno global*, 7(2), 54-59

Wiranto. (1999). Arsitektur Vernakular Indonesia: Peranannya Dalam Pengembangan Jati Diri. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 27(2), 15-20

Zain, Z., & Fajar, I. H. (2014). Tahapan Konstruksi Rumah Tradisional di Kota Sambas Kalimantan Barat. *Langkau Betang*, 1(1), 15-26